

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kepercayaan merupakan suatu sistem yang membuat seseorang atau masyarakat yakin akan sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya kepercayaan tersebut dianut dan dipegang teguh dalam menjalani kehidupan dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Berbicara mengenai kepercayaan, maka penulis akan membicarakan tentang kepercayaan atau keyakinan. Ada berbagai macam kepercayaan atau keyakinan yang dianut manusia di dunia. Mulai dari kepercayaan terhadap roh (animisme), benda-benda (dinamisme) yang sudah ada sejak jaman dulu, adapun kepercayaan terhadap Tuhan serta kepercayaan terhadap Dewa. Sehingga kepercayaan atau keyakinan yang sudah melekat kuat pada penganutnya melahirkan rasa religiusitas yang tinggi.

Religiusitas adalah fenomena “superstition” (takhyul) yang memiliki pengaruh kuat pada manusia dalam menghindari rasa takut dan memenuhi kebutuhan dilindungi dan melindungi (Hood, Hill, Spilka, 2009:89). Menurut Glock dan Stark, (1996:112) religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Spiritualitas menurut Mario Beauregard dan Denyse O’Leary dalam Krentzman, (2013:133) berpendapat bahwa spiritualitas berarti pengalaman yang berpikir untuk membawa seseorang ke dalam kontak dengan Tuhan. Berdasarkan pemahaman religiusitas dan spiritualitas dapat disimpulkan bahwa Religiusitas merupakan suatu praktik keagamaan yang bertujuan untuk lebih mendalami hubungan antara individu dengan Tuhan, sedangkan spiritualitas adalah suatu proses individu untuk mencari pencerahan agar lebih dekat dengan Tuhan.

Menurut Glock dalam Thontowi Ahmad, (2002:4) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu :

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dll. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa.
- c. Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. Dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya untuk diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

(<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>).

Berdasarkan lima aspek dimensi religiusitas menurut Glock di atas, religiusitas adalah suatu keyakinan yang sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari seorang individu yang menganutnya. Religiusitas juga mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, berfikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas juga dapat disebut sebagai kepercayaan, salah satu Negara yang rakyatnya sangat mempercayai kepercayaan lokal adalah Negara Jepang yaitu kepercayaan Shinto.

Shinto adalah salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang. Dari informasi 平成 19 年度全国社寺教会等宗教団体教師信者数 Penganut agama di Jepang menurut Kementerian Pendidikan Jepang sejumlah

107 juta orang Jepang menganut agama Shinto, 89 juta orang menganut agama Budha, 3 juta orang menganut agama Kristen dan Katolik, serta penganut agama lain sekitar 10 juta dari total seluruh penganut agama 290 juta orang (Izumi, 2017:16-17).

Shinto adalah kata majemuk dari “Shin” (神) dan “To” (道). Arti kata “Shin” adalah “roh” dan “To” adalah “jalan”. Jadi “Shinto” mempunyai arti “jalannya roh”, baik roh-roh orang yang telah meninggal maupun roh-roh langit dan bumi. Kata “To” berdekatan dengan kata “Tao” dalam Taoisme yang berarti “jalannya Dewa” atau “jalannya bumi dan langit”. Sedang kata “Shin” atau “Shen” identik dengan kata “Yin” dalam Taoisme yang berarti gelap, basah, negatif dan sebagainya. Hingga saat ini masyarakat Jepang masih berpegang tegus dengan kepercayaan Shinto, di dalam kepercayaan Shinto juga terdapat banyak *Kami* (Dewa) salah satunya adalah *JIZŌ*.

Dalam kepercayaan Shinto rakyat mempercayai bahwa seluruh alam semesta ini merupakan tempat beredarnya *Kami* (Dewa). *Kami* tidak terbatas hanya berdiam di sebuah tempat namun terdapat juga di sebuah benda. Maka penganut Shinto mempunyai kewajiban untuk menjaga dan menghormati alam semesta. Kewajiban ini disebut *Shizenkan* (自然感) yaitu ungkapan dari rasa keagamaan yang amat mendalam (Herlina, 2011:116). Masyarakat Jepang juga mempercayai bahwa *Jinja* adalah kuil tempat tinggal para *Kami* (Dewa).

Salah satu *Kami* (Dewa) yang dipercayai oleh masyarakat Jepang sebagai pelindung anak-anak adalah Dewa *JIZŌ*. Dewa *JIZŌ* adalah Dewa yang berperan sebagai pelindung anak-anak, terutama kepada anak yang meninggal akibat keguguran, diaborsi, dan lahir mati. Lalu ada upacara berdukacita yang dikenal sebagai *Mizuko Kuyo*, dimana patung *JIZŌ* dihiasi oleh orang tua yang berdukacita dengan aksesoris anak-anak seperti foto, topi, dan mainan. Terkadang patung *JIZŌ* ditampilkan berdampingan mewakili alam baka dimana ia dapat menyelamatkan jiwa-jiwa yang menderita. Selain itu juga memiliki banyak karya seni serta kearifan lokal yang dibuat untuk menunjukkan *JIZŌ* kepada masyarakat Jepang.

Menurut Horton (2007:114) menjelaskan bahwa *JIZŌ* adalah:

*Closely associated with both life and death, Jizō is thought to be the deity willing to endure the pains of hell to help those suffering there. He is also said to assist living beings who have fallen into one of the other unfavorable rebirths and to be the special guardian of deceased children.*

Artinya:

*JIZŌ* berhubungan erat dengan kehidupan dan kematian, *JIZŌ* dianggap sebagai Dewa yang bersedia menanggung rasa sakit untuk membantu mereka yang menderita di neraka. *JIZŌ* juga membantu makhluk hidup yang mempunyai proses reinkarnasi yang buruk serta melindungi anak-anak yang sudah meninggal.

Masyarakat Jepang hingga saat ini masih berpegang teguh pada kepercayaan Shinto dan mempercayai *Kami* (Dewa) salah satunya adalah *JIZŌ*. *JIZŌ* selain dipercaya dalam ajaran Shinto, *JIZŌ* sudah berkembang menjadi suatu objek yang sakral bagi masyarakat Jepang yaitu berupa berbagai macam karya seni seperti pada film *となりのトトロ* (My Neighbor Totoro) yang dirilis oleh Studio Ghibli pada 16 April 1988.



Gambar 01 bentuk *JIZŌ* dalam film animasi *となりのトトロ* (My Neighbor Totoro).  
([https://ghibli.fandom.com/wiki/Jiz%C5%8D\\_Statue?file=Totoro\\_Jiz%C5%8D\\_Statue.jpg](https://ghibli.fandom.com/wiki/Jiz%C5%8D_Statue?file=Totoro_Jiz%C5%8D_Statue.jpg)).

Gambar 01 merupakan bentuk *JIZŌ* dalam film animasi *となりのトトロ* (My Neighbor Totoro) digambarkan seperti patung besar berbentuk anak kecil dan patung kecil berbentuk anak kecil di dalam kuil yang dipercaya sebagai Dewa Pelindung bagi anak-anak yang sudah lahir, belum lahir maupun sudah meninggal.

Masyarakat Jepang hingga kini masih berpegang teguh pada ajaran *Shinto* tentang adanya dewa *JIZŌ*. Di era modern ini sudah banyak karya seni yang mencerminkan dewa *JIZŌ* seperti lukisan, patung dan sebagainya. Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang perkembangan karya seni dewa *JIZŌ* yang masih dipercayai masyarakat Jepang sebagai dewa pelindung anak.

### **1.2. Penelitian yang relevan**

Berdasarkan informasi yang diteliti oleh penulis hanya ada satu penelitian yang relevan dengan Dewa *JIZŌ*. Penelitian tentang Dewa *JIZŌ* sudah pernah diteliti oleh Fajar Dini Bunga Pertiwi (2018) yang berjudul Kritik Sosial Terhadap Fenomena Aborsi Di Jepang Melalui Lagu *Mazohyst Of Decadence* karya DIR EN GREY. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peranan Dewa *Jizōu* sebagai Dewa pelindung bagi anak-anak yang sudah lahir, belum lahir maupun sudah meninggal.

Persamaan dari penelitian penulis adalah mempunyai objek penelitian yang sama yaitu Dewa *JIZŌ*, sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah pembahasan isi penelitian, pada skripsi Fajar Dini Bunga Pertiwi lebih berfokus pada fungsi Dewa *JIZŌ* sebagai Dewa pelindung anak, sedangkan pada penelitian penulis berfokus tentang kepercayaan terhadap Dewa *JIZŌ* yang direfleksikan pada karya seni.

### **1.3. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kepercayaan Dewa *JIZŌ* dalam ajaran *Shinto*.
2. Kepercayaan terhadap Dewa *JIZŌ* yang berpengaruh pada karya seni yang ada di masyarakat Jepang
3. Kepercayaan terhadap Dewa *JIZŌ* pada masyarakat Jepang di Era Modern

#### 1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Kepercayaan terhadap Dewa *JIZŌ* pada jenis-jenis karya seni pada masyarakat Jepang dan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Dewa *JIZŌ* di era Modern.

#### 1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis merumuskan masalah :

1. Bagaimana masyarakat Jepang memperkenalkan dan melestarikan kepercayaan Dewa *JIZŌ* melalui karya seni.
2. Bagaimana bentuk-bentuk karya seni Dewa *JIZŌ* di era Modern.

#### 1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana masyarakat Jepang melestarikan dan memperkenalkan karya seni Dewa *JIZŌ*
2. Mengetahui berbagai bentuk karya seni Dewa *JIZŌ*

#### 1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengertian, konsep serta memberikan informasi mengenai berbagai karya seni Dewa *JIZŌ* yang dipercayai masyarakat Jepang

2. Manfaat Praktis

Bagi Penulis, untuk menambah wawasan dan lebih mendalami pembelajaran kebudayaan dan karya seni dari Jepang, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu Dewa *JIZŌ*.

Bagi pembaca, untuk menambah wawasan tentang Dewa *JIZŌ* dan perkembangannya dan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya.

### **1.8. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Metode ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya.

### **1.9. Landasan Teori**

Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### **1.9.1. Religiusitas Atau Kepercayaan**

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan yang diyakini serta sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama. Religiusitan meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan (Fitriani, 2016:33).

Menurut Nasroh dan Diana (2002) mengatakan religiusitas adalah seseorang yang menganut suatu agama dengan mengetahui dan meyakini tentang agama yang dianut dan menjalankan ibadah sesuai kaidah dalam agama yang dianut. Sedangkan menurut Utami dan Amawidyawati (dalam Kusumastuti dan Rohmatun, 2018) religiusitas adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu sistem yang dianut oleh seorang individu yang mengatur keyakinan, adat, sifat dan perilaku untuk menjalankan kehidupannya.

### 1.9.2. Shinto

Menurut Ono (2002:2) dalam buku *Shinto The Kami Way* menjelaskan bahwa Shinto adalah:

*Shintō is composed of two ideographs (shin 神), which is equated with the indigenous term kami, and . (dō or tō 道), which is equated with the term michi, meaning "way." Originally Chinese (Shêntao 神道) in a Confucian context it was used both in the sense of the mystic rules of nature, and to refer to any path leading to a grave. In a Taoist setting, it meant the magical powers peculiar to that faith.*

Artinya:

*Shinto* terdiri dari dua huruf kanji yaitu (*shin* 神) yang disamakan dengan istilah local *Kami*, dan (*dō or tō* 道) yang disamakan dengan istilah *michi* yang berarti “Jalan”. Awal mula berasal dari kata (*Shêntao* 神道) dalam ajaran Konfusianisme digunakan dalam pengertian aturan mistik alam dan jalan menuju kuburan. Lalu di Taoisme kekuatan magis yang khas dengan kepercayaan.

Ajaran *Shinto* terbentuk dari kepercayaan dan kebudayaan asli masyarakat Jepang, termasuk didalamnya kepercayaan yang muncul secara alami dengan penekanan pada upacara ritual (*Matsuri*) yang bersumber dari

kehidupan pertanian masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang yang berhubungan dengan kebudayaan Tiongkok, khususnya dengan tradisi Buddhis, Konfusius, dan Taoisme semakin memperkaya khazanah kebudayaan agama bangsa dan masyarakat Jepang. Jika Tiongkok mengenal kepercayaan adanya roh “*shen*” dan setan “*kwel*”, maka pada ajaran *Shinto* mengenal dengan istilah “*kami*” atau Dewa (Nadroh dan Azmi, 2015:3).

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa ajaran *Shinto* adalah suatu kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat Jepang yang muncul karena masuknya kepercayaan Tiongkok terhadap masyarakat Jepang khususnya agama Budha, Konfusius, dan Taoisme, dimana pada masyarakat China sudah mempercayai adanya roh “*shen*” dan setan “*kwel*”, sementara *Shinto* mengenalnya dengan istilah Dewa “*kami*” dan setan “*yokai*”.

### 1.9.3. Dewa *JIZŌ*

Menurut Ono (2002:8) dalam buku *Shinto The Kami Way* menjelaskan bahwa *Kami* adalah :

*Kami are the object of worship in Shinto. Fundamentally, the term is an honorific for noble, sacred spirits, which implies a sense of adoration for their virtues and authority.*

Artinya:

*Kami* adalah objek pemujaan dalam *Shinto*. Pada dasarnya, istilah ini adalah kehormatan untuk roh yang mulia, roh yang suci yang menyiratkan rasa pemujaan atas kebijakan dan otoritas mereka.

Istilah “*Kami*” diartikan sebagai “di atas” atau “unggul”, yang secara spiritual diartikan dengan “dewa, Tuhan, *god*, dan sebagainya.” Bagi bangsa Jepang pengertian objek pemujaan yang ada dalam agama lain, dimana istilah tersebut berarti tunggal dan jamak sekaligus, karena dewa dalam ajaran *Shinto* tidak terbatas, senantiasa bertambah, diungkapkan dalam istilah *yao-yarozu no kami* “delapan puluh dewa” (Nadroh dan Azmi, 2015:65). Salah satu *Kami* akan dibahas di penelitian ini adalah Dewa *JIZŌ*.

Menurut Visser (1914:179) Dewa *JIZŌ* adalah:

*JIZŌ's original and main function, that of saving the souls from hell, was treated of in many old legends. Even King Yama, who was something identified with him, had to bow before him and to release the culprits, who he, JIZŌ, wished to send back to the upper world. In the seventeenth century he seems to have become the special protector of souls of deceased children who had to pile up pebbles on the beach of the river of hell. It is no wonder that his effigy was engraved on tombstones, which is still done at the present day.*

Artinya:

Fungsi asli utama *JIZŌ*, yaitu menyelamatkan jiwa-jiwa dari neraka, dibahas banyak di legenda lama. Bahkan Raja Yama, yang merupakan sesuatu yang identic dengannya, harus tunduk di hadapannya dan membebaskan para pelakunya, yang dia, *JIZŌ*, ingin kirimkan kembali ke dunia hidup. Pada abad ke tujuh belas ia telah menjadi pelindung khusus jiwa anak-anak yang telah menumpuk kerikil di pantai sungai nekara. Tidak heran jika patungnya diukir di batu nisan, yang masih dilakukan sampai sekarang.

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa Dewa *JIZŌ* adalah dewa yang menyelamatkan jiwa-jiwa dari neraka dan mereinkarnasikan jiwa tersebut kembali ke kehidupan di dunia. Pada abad ke tujuh belas dewa *JIZŌ* dipercaya oleh masyarakat Jepang menjadi pelindung khusus bagi jiwa anak-anak yang telah meninggal.

### **1.10. Sistematika Penulisan**

Bab I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian

serta sistematika penulisan.

- Bab II Merupakan paparan tentang kepercayaan masyarakat Jepang dan Dewa *JIZŌ*.
- Bab III Merupakan pembahasan terhadap bentuk-bentuk karya seni Dewa *JIZŌ* di era modern.
- Bab IV Kesimpulan

